

J.D. M.U.

JAKARTA
DANCE
MEET
UP



Dewan
Kesenian
Jakarta
Jakarta Arts
Council

CIPTA

UPCOMING CHOREOGRAPHER

OPEN LAB

UPCOMING CHOREOGRAPHER

OPEN LAB

senin – kamis,
7 – 10 desember 2020
16.00 – 18.00 wib



zoom

ALTHEA SRI BESTARI / DEDI RONALD MANIAKORI / FLORENTINA WINDY /
FRANS JUNIAS JUGGANZA / LEU WIJEE / RAZAN WIRJOSANDJOJO /
M. SAFRIZAL / VIKO ANDY MUHAMMAD INDARSYAH /

MODERATOR: DARLANE LITAAY •
PENGAMAT: ESHA TEGAR PUTRA

MEET
UP!
desember
2020



STUDI KOLEKTIF DAN SISTEM
SENI RUPA KONTEMPORER

Program “Upcoming Choreographer” ini dapat dimaksudkan sebagai cara untuk memetakan dan mencari beberapa pelaku tari amatir dan emerging/baru muncul bahkan hingga yang belum muncul. Individu-individu tersebut dapat dibayangkan sebagai proyeksi hari hari depan tari kontemporer di Indonesia. Struktur program didesain berjalan secara sejajar juga partisipatif, antara pertemuan kolektif dan kerja mandiri. Dalam kerja mandiri, peserta diarahkan untuk melakukan riset gerak, yang menggali lagi teknik yang dikuasai, dari dalam konteks habitus dan arena tari masing-masing.

Program ini dimaksudkan untuk menjadi wadah pertemuan bagi para peserta koreografer baru, selain berfungsi sebagai sarana interaksi juga untuk memantik pemikiran-pemikiran kritis mengenai praktik seni tari di era kontemporer hari ini. Program ini dapat dikatakan semacam laboratorium koreografi, yang berorientasi proses, gairah penemuan metode, menciptakan individu yang bermental seniman, baik secara fisik (ketubuhan) dan non fisik (gagasan, konsep). Program ini pun juga berfungsi sebagai laboratorium dengan subjek-objek eksperimentasinya adalah tubuh dan pemikiran masing-masing peserta. Berkaca pada pencapaian yang diharapkan, yakni menghadirkan figur-figur yang progresif di skena tari, maka diperlukan pula stimulan yang mampu untuk mengkondisikan ulang pemikiran-pemikiran normatif tentang tari yang mungkin sudah mengakar sedemikian rupa.

Ucapan pengetahuan tari harus muncul dari masing-masing peserta. Tantangannya adalah bagaimana situasi di dalam proses, mendekolonisasi pengetahuan tari. Memecahkan ikatan penari dengan tubuh praktisnya, tubuh komunalnya, diberi refleksi dan berjarak. Bagaimana cara agar sejarah tari tersebut kemudian menjadi miliknya. Memperluas sejarah tari miliknya, menjadi ciri khas dirinya sendiri.

Komite Tari Dewan Kesenian Jakarta: Yola Yulfianti, Aiko Senosoenoto, Saras Dewi, Siko Setyanto, Josh Marcy

Program Development: Riadhus Shalihin
Moderator Open Lab – Upcoming Choreographer: Darlane Litaay
Pengamat Open Lab – Upcoming Choreographer: Esha Tegar Putra

Pemateri Choreo – Lab Meet Up Upcoming Choreographers:

Angga Mefri (Nan Jombang): Based on minang martial arts
Darlane Litaay: Proses kreatif / strategi berkarya
Otniel Tasman: Proses kreatif / strategi berkarya
Mohammad Gatot Pringgatono (GUDSKUL): Kebun Ilmu
Danang Pamungkas: Based on Taichi and Javanese
Yola Yulfianti: Dance Film
Akbar Yumni: Dance Film

Saras Dewi: Tari dan erotica
Yohanes Daris Adi Brata (GUDSKUL): Lintas Media
Siko Setyanto: Based on Ballet and mix
Ican Harem: Penggunaan media audio visual
Reza Afisina (GUDSKUL): Laboratorium Seni Rupa Kolektif
Josh Marcy: Based on body space
Taufik Darwis: Kuratorial

07/12 16:00–18:00



Florentina Windy | Med S.O.S

Florentina Windy memiliki praktik yang berhubungan dengan rutinitas, yang terbentang baik dalam kehidupan sehari-hari sebelum pandemi (offline routine) maupun di masa pandemi (online routine). Rutinitas tersebut dihadirkan oleh Florentina dalam bekerja sehari-hari mengajar tari, juga saat membuat karya tari. Flo tertarik mengolah hal yang sehari-hari, di antara tari dan bukan tari. Flo tertarik untuk mengalami momen soliter sebagai cara bercermin terhadap spektrum sosial. Flo coba mengintip melalui lensa media sosial yang dapat menjadi sederhana namun juga rumit, sehingga kata S.O.S sebagai asosiasi dari bahaya (emergency). Teknik tersebut diolahnya sebagai – memperumit kesederhanaan, dan menyederhanakan kerumitan.

09/12 16:00–18:00



Leu Wijee | The Museum

Leu berusaha mengenali lokasi tinggalnya sebagai pengalaman melihat yang internal sekaligus eksternal. Leu melihat fenomena “natural disaster” berupa gempa di kota Palu, yang justru dirinya tidak hadir saat kejadian tersebut berlangsung. Leu sedang berada di Papua saat gempa di Palu berlangsung. Pembacaan Leu akhirnya menjadi praktik yang dekat namun berjarak. Jarak itu menyebabkan Leu memilih kertas sebagai asosiasi yang tumpang tindih antara trauma dan ikatan pada palu sebagai rumah. Kertas memiliki material yang ringkih dan rapuh. Kertas menjadi hubungan yang melandasi eksperimentasi antara tubuh dan material. Leu juga menangkap momen bencana tersebut dengan sapu lidi, sebagai produksi suara dan getaran gempa. Sapu lidi menjadi bergesekan dengan ruang dan daratan yang koyak oleh gempa. Tidak hanya menyoal kerentanan, namun juga sikap bertahan – tetap stabil atau menjaga keseimbangan. Coba diusung dalam karya Leu, dirinya membayangkan bahwa tubuh seseorang tidak hanya semata-mata rapuh dan rentan, namun juga dapat responsif dan cepat sadar/bangkit. Leu melihat dan menggabungkan tubuh waspada dan siap siaga. Hal tersebut dibahasakan melalui materi isolasi/ perekat.

07/12 16:00–18:00



Razan Wirjosandjojo | Lalu

Razan Wirjosandjojo memulai praktik penelitiannya sebagai sebuah ziarah personal. Razan meminjam praktik “nyadran” sebagai kiasan untuk mengunjungi dan napak tilas. Kunjungan pada keluarganya, hubungan melacak ke masa lalu dan kemungkinan di masa depan. Sadranan atau Nyadran menjadi tradisi masyarakat Jawa untuk menjenguk kembali makam (atau tempat yang dianggap memiliki makna) dari keluarga atau kerabat yang telah wafat. Saya mencoba melihat kembali aksi tersebut sebagai upaya tapak tilas untuk menjerihkan lagi ingatan lalu untuk melihat dan menumbuhkan keyakinan akan apa yang akan datang. Mengalir sampai jauh adalah ujicoba Razan untuk menelusuri arus hidupnya yang terhubung dan bercecabang dengan orang lain, terutama keluarga dan juga orang-orang lain. Arus tersebut serupa metafor Bengawan Solo yang menjadi saksi dari perubahan dan keputusan manusia seiring perjalanan alirannya. Ingatan ini terus mengalir untuk kembali, layaknya berbagai peristiwa lalu yang kembali hadir pada kehidupan manusia saat ini.

09/12 16:00–18:00



Viko Andy Muhammad Indarsyah | Rasa Rasuk: The Rise Of The Kapuas

Viko Andy Muhammad Indarsyah atau biasa dipanggil Viko, melakukan penelusuran pada situs dan lingkungan dimana dirinya tumbuh. Sebagai seseorang yang lahir dan besar di Pontianak Kalimantan Barat, Viko mengenali lingkungannya baik secara ekologis maupun antropologis. Viko melihat budaya Tatung yang ada dalam perayaan Cap Gomeh dan perayaan ritual kerasukan dimana dirinya coba mengemas dalam bentuk yang berbeda. Viko melihat ritual setan yang merasuk tersebut sebagai praktik yang belum terbaca, sebagai “anima” dalam banyak ritual di Kalimantan. Viko menerjemahkannya menjadi karya “head-piece” yang didesain ulang dalam medium berbeda. Viko juga melihat kenyataan dirinya dan kenyataan lingkungan Sungai Kapuas yang juga berubah, sungai Kapuas dan polusi yang kini merasuki sungai. Tubuh Viko juga kini sedang merasuki dan dirasuki oleh lingkungan yang kini ditematinya yaitu kota Jakarta. Viko akan melakukan relasi merasuki masa lalu dan masa depan. Baik melalui tatung, hingga bagaimana tubuhnya sebagai seseorang yang tinggal di sungai Kapuas, terpengaruh oleh Dayak dan Melayu. Migrasi ke Jakarta. Kegilaan masa kini, headpiece masih benuansa Melayu. Bergerak dari satu headpiece ke headpiece yang lainnya. Kapuas mengalami musibah dan polusi, dan perubahan-perubahan sosial, yang sudah tidak lagi murni Pontianak.

08/12 16:00–18:00



Dedi Ronald Maniakori | Chameleon

Dedi Ronald Maniakori adalah salah satu orang dalam praktik mobilitas hari ini, yang berpindah dan berada dalam arus perpindahan yang cepat. Dedi adalah seseorang yang menggunakan tubuhnya untuk mengalami perubahan spasial sekaligus juga amatan koreografis. Dedi yang berasal dari Papua Barat dan kini tinggal di Jakarta – dalam ulang alik para pendatang yang berjejalan, membawa biografi tubuhnya masing-masing, juga membawa ingatan tari yang berbeda-beda. Dedi menempatkan tubuhnya dalam arus cepat kota Jakarta, tanpa menghilangkan praktik kultural dari tubuhnya yang merupakan padu padan pendatang dan kini warga kota Jakarta. Tubuhnya dapat ditempatkan dalam konteks apapun, yang dapat dilihat sebagai “ketika semakin pergi, semakin jauh, justru semakin dekat dengan rumah”.

10/12 16:00–18:00



M. Safrizal | Tariqat Body

Safrizal coba menelusuri tubuh dan kenyataan kontemporer yang berlangsung di Aceh. Alih-alih meneliti tari tradisional dari Aceh, Safrizal menelusuri lingkungan gestur yang ada di tataran sehari-hari. Safrizal memulai melihat gerak-gerak zikir yang ada di dalam praktik keagamaan, maupun tasawuf. Tasawuf dan zikir, dan tubuh yang limbung, bergoyang mengikuti hentakan internal tersebut, menjadi pola pengamatan dari Safrizal. Tubuh yang bergerak dengan ritme tertentu, berasal dari lingkungan khas dan spesifik. Safrizal kemudian memindahkannya menjadi komposisi koreografi yang dilepaskan dari bentuk dasarnya. Gestur tersebut kemudian menjadi landasan yang membentuk penjelajahan bentuk dari realitas kultural menjadi realitas koreografis.

08/12 16:00–18:00



Althea Sri Bestari | Benak

Althea Sri Bestari adalah seorang pengajar dan penari ballet, kini beberapa tahun terakhir ini Althea sedang giat menekuni tari kontemporer. Pada proses kali ini Althea coba menyuntuki gagasan mengenai “insecurity” yang coba direntanginya terutama dari gagasan mengenai tubuh ideal dan tubuh non-ideal, baik di dalam praktik tari maupun non-tari. Althea misalnya melihat gagasan selubung tubuh/ “body veil” sebagai cara menutupi kekurangan tubuh. Namun tidak terbatas hanya pada tubuh, Althea melihat rasa tidak aman tersebut pada berbagai spektrum, baik psikologi, sosial hingga kecemasan personal. Baginya lapisan insecurity menciptakan ruang yang terbatas, menghambat mengenal diri. Kecemasan yang menyebabkan ricuh dalam pikiran sendiri.

10/12 16:00–18:00



Frans Junias Jugganza | Sireb

Frans coba melihat kembali praktik memainkan musik Tifa. Tifa sendiri menjadi dasar yang membentuk ragam ketukan dan pola gerak dari tari tradisional di Papua. Tari-tarian energik, yang menempu pada ketukan di kaki. Tifa tidak hanya mengkoreografi ritme tubuh tapi juga aturan sosial, seperti musik Tifa yang hanya boleh dimainkan oleh laki-laki. Frans kemudian mengulik lebih dan mempertanyakan, mengapa Tifa tidak boleh dibuat dan dimainkan oleh perempuan. Secara lebih jauh, Frans mempertanyakan mengenai kasus-kasus keluarga pembuat Tifa yang tidak lagi punya keturunan laki-laki. Frans kemudian bertanya mengenai aturan-aturan patriarkis semacam ini, yang dapat mengancam keberlangsungan tradisi pembuatan dan musik Tifa. Gagasan dari karya Frans bergerak bagaimana musik Tifa menjadi komposisi gerak dan sosial, kesetaraan gender, ulang-alik antara hubungan tanah dan tubuh, dan aturan-aturan yang berlangsung di dalamnya.